

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Moderasi beragama adalah program Menteri Agama Republik Indonesia untuk menata kehidupan beragama dan bernegara yang penuh perdamaian, kerukunan dan toleran. Penguatan moderasi beragama urgen untuk dilakukan pada masyarakat Indonesia yang merupakan negara plural. Indonesia terdiri dari banyak agama, etnis, budaya dan kepercayaan. Agama di Indonesia beragam yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Penganut agama juga memiliki keragaman dalam perspektif keberagamaannya sebagaimana terlihat dari banyaknya golongan atau aliran agama. Jika tidak ada penguatan moderasi beragama, sangatlah mungkin timbulnya gesekan atau konflik antar agama maupun intra agama. Hal ini karena para ekstrimis agama merasa tafsir agama menurut dirinya benar sedangkan yang lain salah, bahkan sangat rentan muncul terorisme yang bisa menghancurkan NKRI. Demikian juga dengan liberalis yang terlalu bebas mengartikan agama sesuai dengan keinginannya. Sikap moderat memilih jalan tengah yaitu bersikap seimbang dalam menjalankan agama dengan benar tanpa merendahkan dan menjatuhkan orang lain yang berbeda golongan. Mereka berada di jalur tengah antara radikalisme dan liberalis.

Islam adalah agama moderat. Moderat dalam Islam dikenal dengan *wasathiyah*. Moderasi beragama adalah jalan tengah dalam sikap beragama. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama, karena agama bukan untuk dimoderasi. Agama Islam sudah mengajarkan prinsip moderasi, keseimbangan dan keadilan. *Wasathiyah* merupakan aspek penting yang sering dilupakan oleh umat Islam padahal *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.¹ Dalam Quran surat al Baqarah 143 dijelaskan: “Dan demikianlah kami jadikan kamu umat yang *wasathan* atau pertengahan.” Banyak kekeliruan yang terjadi di masyarakat tentang sikap moderat yang justru melemahkan Islam karena dikira mengompromikan prinsip

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019), 20

prinsip Agama. Padahal moderat dalam beragama artinya selalu percaya diri pada ajaran agama Islam. Karena Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan.²

Sikap Moderat dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah sejak zaman dahulu. Rasulullah memimpin Madinah dengan menyatukan pluraritas suku dan agama sebagaimana tertuang dalam pasal 25 Piagam Madinah yang menyebutkan: “Untuk penganut Yahudi, agama mereka dan untuk muslim (penganut agama Islam) agama mereka.” Islam agama yang cinta damai, menganjurkan untuk hidup rukun dengan agama lain. Sikap moderat pendahulu yang menyebarkan Islam di Indonesia juga menjadi pondasi dalam berinteraksi sosial pada masyarakat plural. Islam pertama masuk ke Indonesia dibawa oleh tokoh sufi (ahli tasawuf) moderat yang disebut Walisongo. Walisongo mendakwahkan Islam di Indonesia dengan akulturatif budaya, menghargai budaya yang ada, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Sikap moderat inilah yang menarik perhatian masyarakat sehingga banyak yang masuk Islam. Sikap dakwah moderat Walisongo mempengaruhi tersebarnya Islam di Indonesia.

Moderasi beragama di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan. Kelompok Islam yang mengarah pada kekerasan, anti demokrasi dan dehumanisasi muncul setelah berakhirnya orde baru karena demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Perilaku mereka merusak keharmonisan antar agama Indonesia. Pemahaman radikal yang mengarah pada pemahaman teroris menjadi masalah besar bagi umat Islam Indonesia. Isu tersebut menyebabkan Islam dicap sebagai agama teroris dan menyukai jalan kekerasan suci (jihad) untuk menyebarkan agamanya.³ Radikalisme berdampak muslim semakin dijauhi dan agama Islam semakin dihindari. Bertolak belakang dengan dampak dakwah moderat walisongo yang justru menarik peminat Islam dan bisa bertahan lama berabad abad lamanya hingga saat ini.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 14

³ Ilyas Ismail, dkk., *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), x

Fakta belum tercapai moderasi beragama terlihat di kalangan mahasiswa. Pada sejumlah penelitian, sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap kelompok minoritas dan marjinal, aktor-aktor pendidikan kita masih lemah (PPIM, 2017, 2018; Wahid Institute, 2019). Sejumlah studi juga menunjukkan merebaknya paham ekstremisme di kalangan Perguruan Tinggi/PT (Setara Institute, 2019); fenomena eksklusivisme dalam buku teks pendidikan agama di kalangan PT Umum (PPIM, 2018); kegiatan keagamaan di lingkungan kampus mendorong tumbuh subur nya pandangan keagamaan yang eksklusif (CISForm, 2018); infiltrasi radikalisme dan ekstremisme di lingkungan kampus melalui masjid-masjid kampus (INFID, 2018); serta 39% mahasiswa di 7 PT Negeri terpapar paham radikalisme (BNPT, 2018).⁴ Masalah moderasi beragama di kalangan mahasiswa sangat mengkhawatirkan, sebab mahasiswa adalah tonggak peradaban. Mahasiswa bukan hanya penerima ilmu saja, tapi sebagai calon pemimpin masa depan yang bertanggung jawab menjaga keutuhan NKRI di masa yang akan datang.

Pemahaman moderasi beragama perlu diberikan kepada muslim muda terutama santri di Pesantren. Pesantren adalah tempat yang sangat tepat dalam penanaman nilai nilai keislaman yang toleran, inklusif dan moderat. Pesantren melakukan dakwah Islam dengan pendekatan sosial kultural yaitu memadukan sosial dan budaya dalam dakwahnya. Pesantren memiliki peran sangat penting dalam membumikan ajaran keislaman di tengah masyarakat yang majemuk dan menciptakan harmonisasi dalam keragaman. Pesantren merupakan lembaga yang identik dengan makna keislaman sekaligus mengandung makna “keaslian Indonesia” (*indigenous*).⁵ Moderasi beragama di Pesantren diharapkan menjadi pondasi dan pedoman hidup santri dalam bersosial dan menyikapi perbedaan dalam pandangan keagamaan.

. Namun di tengah era globalisasi ini, beberapa pesantren kehilangan keasliannya sebagai tempat pembentukan sikap moderat. Saat ini pesantren

⁴ Ilyas Ismail dkk., *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, x.

⁵ Ali Muhtarom, dkk., *Moderasi Beragama, Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, vii

dijadikan tempat penanaman keagamaan yang bersifat transnasional yang cenderung menekankan penolakan segala bentuk nilai dan kebudayaan bangsa dengan semangat keagamaan yang kaku yang mengarah pada sikap resisten.⁶ Saat ini muncul varian pesantren yang berafiliasi pada organisasi ataupun ideologi gerakan radikal atau Islam keras seperti Pesantren Salafi.⁷ Pesantren tersebut dipengaruhi oleh penganut paham radikalisme supaya keluar dari barisan moderat dan menjanjikan kehidupan yang sesuai syariat Islam dengan dibentuknya khilafah. BNPT pada tahun 2022 menyebutkan terdapat 198 pesantren terafiliasi kelompok teroris meskipun Kemenag menjelaskan bahwa tidak semuanya terdaftar sebagai pesantren.⁸ Maka dari itu, pesantren mesti berjuang melawan ideologi impor tersebut dan menjadi benteng moderasi Islam. Pesantren dan santri menjadi garda terdepan untuk mengubah sikap masyarakat yang mulai masuk ke lubang kalam paham menyimpang, seperti radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.

Pesantren Sirnarasa adalah pesantren Tasawuf dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang bertempat di Ciamis, Jawa Barat. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos) sebagai pendiri pesantren mengajarkan santrinya dalam mengutamakan aspek batiniyyah dengan cara selalu berdzikir kepada Allah Swt. Dalam tasawuf, hal hal lahiriyah dinomorduakan karena yang paling utama adalah hati yang selalu berdzikir dan menyaksikan keagungan Allah Swt. Maka dari itu para sufi sangat memaklumi dan menghargai terhadap perbedaan syari'at. Praktik tasawuf lebih menekankan kepada dimensi bathiniyah ibadah. Tarekat TQN mempunyai konsep dzikir dan cinta yang terinternalisasi dalam tindakan tasawuf. Tarekat sufi mempunyai doktrin cinta Tuhan, saling mencintai, wacana moderasi dan toleransi terhadap agama dan kelompok lain sebagai instrumen utama dalam memerangi radikalisme agama. Sikap moderasi beragama

⁶ Ali Muhtarom, dkk., *Moderasi Beragama, Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), vii

⁷ Abdul Malik, *Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman:2020) Vol 15 No 1, 49

⁸ BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag diakses 18 Agustus 2024 21.06

bagi pengamal tasawuf adalah wujud dari kecintaannya terhadap Allah yang kemudian terus merambah hingga cinta kepada makhlukNya.

Mayoritas santri Sirnarasa berusia remaja yang sedang mengenyam Pendidikan di Mts, MA dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID). Usia tersebut berskisar antara 12-21 tahun. Menurut Hurlock Early remaja terbagi kedalam tiga periode yaitu: *adolescence* (remaja awal) berada pada rentang usia 12-15 tahun, *middle adolescence* (remaja pertengahan) rentang usia 15-18 tahun, dan *late adolescence* (remaja akhir) berkisar pada usia 18-21 tahun.⁹ Usia Mts atau SMP sekitar usia 12 hingga 15 tahun termasuk tingkatan remaja awal, usia MA atau SMA sekitar usia 15 hingga 18 tahun termasuk tingkatan remaja pertengahan dan usia mahasiswa Perguruan Tinggi sekitar usia 18 hingga 21 tahun termasuk tingkatan remaja akhir. Menurut Fowler pada tingkatan remaja awal pemikiran formal operasional mulai berkembang, remaja mulai menghubungkan nilai nilai agama yang dipelajari ke dengan lebih rasional. Namun meski remaja sudah memandang konsep keagamaan secara rasional, masih menyesuaikan dengan dirinya dan belum mampu menyesuaikan dengan kepercayaan penganut agama lain.¹⁰ Santri remaja akan labil ketika berhadapan dengan sesuatu yang berbeda dengan yang diyakininya. Rentan baginya untuk bersikap fanatik, merasa paling benar dan mudah menyalahkan orang lain. Rasa eksklusif dalam dirinya diakibatkan oleh ketidaktahuan tentang ajaran orang lain karena masih bergumul dengan pengetahuan agama dari Pendidikan dasar di keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika mulai bersosial dengan lingkungan pertemanan yang berbeda maka diketahuilah begitu banyak perbedaan dalam praktik beragama. Sikap moderat pada santri remaja harus ditanamkan bahkan ditumbuhkan karena menjadi pondasi dalam berkehidupan di masyarakat.

Pesantren Sirnarasa berpedoman pada Tanbih TQN Suryalaya dalam menumbuhkan sikap moderat santri. Tanbih adalah wasiat atau pesan penting

⁹ Farida Isroani, *Psikologi Perkembangan* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), 157

¹⁰ Triana Rosalina Noor. *Remaja dan Pemahaman Agama*. (Vicratina: Volume 3 Nomor 2, 2018), 657

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Tanbih berisi tentang intisari ajaran Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah sebagai pedoman dan tuntunan beramal sehari-hari bagi para murid tarekat. Pesan Abah Sepuh ini dikarenakan saat itu terjadi permasalahan di tengah umat Islam dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara. Kelompok yang anti Pancasila menyerang kepada kelompok pendukung Pancasila. Abah Sepuh dan murid muridnya sangat menentang pemberontakan kelompok Darul Islam (DI)/TII yang didalangi oleh Kartosuwiryo.¹¹

Nilai moderasi beragama terkandung dalam Tanbih TQN Suryalaya. Nilai nilai yang terdapat dalam tanbih adalah nilai keagamaan, nasionalis, gotong royong, toleran, empati, anti kekerasan, anti bullying, cinta damai dan nilai peduli sosial.¹² Nilai Moderasi Beragama terkandung dalam tanbih TQN Suryalaya, terdapat dalam kalimat: “Adapun soal keagamaan itu terserah agamanya masing masing mengingat surat al Kafirun ayat 6: *agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku*, maksudnya janganlah teradi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai saling harga menghargai tetapi janganlah sekali kali ikut campur.” Juga dalam untaian kata mutiara, 1. Janganlah membenci ulama yang sejaman, 2. Jangan menyalahkan pengajaran orang lain, 3. Jangan memeriksa murid orang lain, 4. Jangan meninggalkan tempat ketika tersinggung orang lain 5. Harus menyayangi orang yang membencimu.¹³ Konsep Tanbih dalam moderasi beragama menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sehingga membentuk warga negara yang baik (*cageur bageur*).

Pesantren Sirnarasa membentuk santri untuk berpikir dan bersikap moderat serta cinta tanah air dengan berpedoman pada tanbih TQN Suryalaya. Semua ikhwan TQN Suryalaya dalam membina hubungan sesama manusia, berpedoman

¹¹ Ahmadi, *Analisis Isi Pesan dakwah dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya* (IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf , 3(2), 2021), 11

¹² Nuraeni, *Studi Pemikiran Nilai Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta:Tesis, 2021), ix

¹³ Luqman Kamil, *Amaliyah Manaqib TQN PP Suryalaya* (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2016), 33

pada Tanbih Syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad (Mursyid TQN ke 36) yang terangkai bersama kata mutiaranya.¹⁴ Sebagai Mursyid yang diteladani oleh muridnya, Abah Aos memberikan contoh bersikap moderat diantaranya dalam sikap politik sebagaimana leluhur TQN PP. Suryalaya selalu ada di bagian koalisi Pemerintah. Abah Aos berkata, “Akan selalu bersama pemerintah seperti Abah Sepuh dan Abah Anom”.¹⁵ Hal ini sesuai dengan salah satu indikator moderasi beragama yaitu berkomitmen dalam kebangsaan. Sikap moderat Abah Aos sebagai Pimpinan Pesantren Sirnarasa memberikan teladan bagi santri Pesantren Sirnarasa untuk moderat serta cinta pada Agama dan Negara.

Bimbingan Konseling Tanbih TQN Suryalaya diterapkan pada santri Sirnarasa untuk menumbuhkan cara pandang, sikap dan praktik moderasi beragama. Tanbih dijadikan materi bimbingan konseling pada santri Sirnarasa yang memiliki masalah moderasi beragama ataupun tidak memiliki masalah moderasi beragama. Beberapa santri Sirnarasa memiliki masalah moderasi beragama sehingga memerlukan konseling sufistik Tanbih seperti: tidak mau mengikuti upacara dikarenakan malas; merasa diri eksklusif tidak mau berteman dengan yang bukan dari kalangan santri; mengkritisi negara, agama lain dan golongan lain secara berlebih; marah dan tidak terima ketika guru mereka yaitu Abah Aos dikritisi bahkan dijelekkkan orang lain; dan melakukan kekerasan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar* pada santri lainnya. Santri yang tidak memiliki masalah moderasi beragama pun tetap diberikan bimbingan Tanbih untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama sehingga menjadi pondasi, pedoman dan benteng dalam bersikap di masyarakat kelak.

Tanbih ini diterapkan pada santri dengan cara santri mengikuti amaliyah manakib. Tanbih termasuk amaliah pokok dalam pengajian manakiban atau acara resmi santri lainnya dengan tujuan agar santri dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama maupun negara. Tanbih juga dijadikan sebagai mata pelajaran

¹⁴ Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi* (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2006),81

¹⁵ Ahmadi, *Analisis Isi Pesan dakwah dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya*, 13

Pesantren. Dalam membahas kitab apapun, tanbih TQN Suryalaya menjadi pedoman pada materi yang dibahas di Pesantren Sirnarasa. Bimbingan kepada santri terutama dalam bersosial juga selalu berpedoman dari tanbih TQN Suryalaya. Tanbih dijadikan materi bimbingan untuk menumbuhkan moderasi beragama. Tanbih diyakini sebagai bimbingan sufistik yang akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter santri terutama jika dilaksanakan dengan khusyu dan diawali robithoh kepada Syekh Mursyid terlebih dahulu.

Penghayatan dan pengamalan Bimbingan Tanbih TQN Suryalaya, menjadikan sikap santri Sirnarasa yang moderat. Ketika anak muda lain memiliki ambisi besar untuk menyalahkan ajaran lain yang tidak sejalan, santri Sirnarasa lebih senang untuk memperindah batiniyahnya dengan cara berdzikir, dan melakukan amaliyah lainnya yang diajarkan TQN Suryalaya seperti manakiban, khataman, shalat sunnah dan lain lain. Tidak pernah terjadi demo dan menentang Pemerintah, karena santri di Pesantren Sirnarasa sejak awal diajarkan untuk cinta pada NKRI, Prinsip Dasar Pancasila sudah dicontohkan langsung oleh Abah Aos dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Bahkan alumni dari lingkungan Pendidikan di Sirnarasa senantiasa mematrikan Tanbih Abah Sepuh dalam dirinya hingga tidak mengherankan jika dalam profesi apapun juga senantiasa punya rambu rambu akhlak sebagai seorang sufi.¹⁶

Bimbingan Tanbih TQN Suryalaya dalam menumbuhkan moderasi beragama santri di Pesantren Sirnarasa diteliti karena bimbingan tersebut merupakan bagian dari bimbingan sufistik yang telah terbukti bisa membentuk karakter lebih baik sejak dahulu. Bimbingan sikap moderasi beragama sedang sangat dibutuhkan ditengah gemparan isu radikal dan liberal. Jihad bukan hanya berarti perang atau kekerasan. Rasul bersabda bahwa perang melawan diri sendiri (*jihadu an nafs*) adalah sebagai jihad yang berat. Bimbingan yang dilakukan di Pesantren menjadi pelopor pembentukan masyarakat yang moderat. Maka dari itu bimbingan TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada

¹⁶ Yusuf Abdushomad dkk., *Cahaya Medal ti Suku Gunung Syawal dari Sirnarasa untuk Peradaban Dunia* (Ciamis:Yayasan Sirnarasa Cisirri 2018), 291

santri sangat urgen untuk diteliti terkait kondisi sikap moderasi beragama santri, proses bimbingan dan desain layanannya. Proses bimbingan yang dilakukan berdasarkan tasawuf tentu berbeda dengan bimbingan pada biasanya karena lebih memperhatikan aspek batiniyah. Demikian juga desain layanan konseling Tanbih TQN Suryalaya juga berbeda dengan yang dilakukan di Pesantren lainnya karena pesantren ini langsung dipimpin oleh Abah Aos sebagai syekh mursyid TQN yang menerapkan bimbingan sufistik dalam membimbing santri (murid). Bimbingan sufistik dalam tarekat melibatkan mursyid sebagai pembimbing ruhani dan yang dibimbingnya adalah hati muridnya.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, fokus penelitian penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa?
2. Bagaimana proses bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa?
4. Bagaimana desain konseling sufistik Tanbih untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama?

C. Tujuan penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa.
2. Untuk mendeskripsikan proses bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa.

3. Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri Sirnarasa.
4. Untuk menjelaskan desain konseling sufistik Tanbih untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memberikan pemahaman bahwa pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi pemikiran muslim Indonesia yang beragam. Desain Program layanan bimbingan Tanbih bisa dijadikan panduan dalam membimbing, mengajarkan serta menuntun santri untuk memiliki sikap moderasi beragama sebagai pedoman untuk membimbing masyarakat. Kegiatan penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan peneliti mengenai bimbingan moderasi beragama pada santri yang dapat dijadikan acuan untuk memberikan bimbingan dan konseling pada klien yang radikal atau liberal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi santri

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemahaman santri terhadap tanbih, dan pemahaman santri terhadap moderasi beragama serta menumbuhkan sikap moderasi beragama santri.

b. Bagi pembimbing santri

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembimbing santri dalam memberikan layanan bimbingan konseling tanbih TQN Suryalaya pada santri. Sehingga pembimbing dapat memberikan bimbingan yang optimal dengan metode metode yang sesuai untuk menumbuhkan moderasi beragama pada santri.

c. Bagi Masyarakat

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat pada umumnya, khususnya pengamal TQN supaya dapat memahami dan mengamalkan moderasi beragama sesuai dengan ajaran tanbih TQN Suryalaya.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.¹⁷ Landasan Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Konseling Sufistik sebagai *grand theory*, *Tazkiyatu an nafs* sebagai *middle theory* dan *takhalli tahalli tajalli* sebagai *applied theory*.

Tarekat *Qodiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya mengamalkan tasawuf dengan berpedoman pada tanbih Abah Sepuh sebagai mursyid ke 36. Tanbih menjadi bimbingan dan bantuan kepada muridnya dalam beragama dan bersosial. Banyak orang menganggap bahwa tasawuf adalah disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan sosial. Pengamal tasawuf dianggap egois dan eksklusif, ia hanya tahu bagaimana berhubungan dengan Allah dalam keledzatan dzikirnya. Padahal bukan demikian, yang dimaksud sufisme dalam pengertian yang lebih luas justru memiliki ajaran yang menata hubungan sosial yaitu hubungan baik pada sesama manusia. Jika fiqh mengurus eksternal manusia, maka tasawuf mengurus internal (bathin). Oleh karena itu tantangan yang dihadapi adalah membangun keseimbangan antara batin dan diri luar Islam tidak hanya terdiri dari praktek ibadah tetapi dari substansi etis dan pemahaman holistik dampaknya pada perilaku dari setiap hari.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet 3, 2022), 54

Tasawuf adalah bagian dari Islam yaitu diambil dari rukun Ihsan. Agama Islam terdiri dari tiga rukun yang tidak bisa dipisahkan yaitu rukun iman, rukun islam dan rukun ihsan. Pengamalan ketiga rukun ini menjadikan agama Islam seseorang menjadi *kaffah* atau sempurna. Ketika salah satunya tidak dilakukan maka berarti agamanya bolong dan tidak bulat sempurna, Islam menjadi agama komprehensif dalam menjaga syariat (rukun islam), aqidah (rukun iman) dan hakikat (rukun ihsan). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Muslim dalam hadits arba'in sebagai berikut:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّخَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَفَّيْهِ عَلَى فِخْدَيْهِ وَقَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، (فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ . صَدَقْتَ : قَالَ . وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ أَنْ تَعْبُدَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : صَدَقْتَ، قَالَ : الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ اللَّهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar ra dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi Saw dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi Saw menjawab: ”Islam itu adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kamu menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah, jika kamu mampu dalam perjalanannya.” Laki-laki tersebut berkata: ‘Kamu benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku

tentang iman?” Nabi Saw menjawab: “(Iman itu adalah) Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” Ia berkata: ‘Kamu benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang ihsan?’ Beliau bersabda: “(Ihsan adalah) Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalau kamu tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu. (HR.Muslim)¹⁸

Kaum Sufi sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan lokal karena praktik tasawuf lebih menekankan kepada dimensi bathiniah ibadah. Ulama fiqih kebanyakan berkonsentrasi pada masalah-masalah lahiriah, sebagaimana diperintahkan oleh syariat. Sebaliknya, bagi para Sufi, hal-hal lahiriah dinomorduakan. Mereka lebih senang berdzikir dan menyaksikan keagungan Allah Swt. Sufisme sudah terbukti dengan pendekatan pluralisme, demokrasi, toleransi, menjadi mediator terciptanya masyarakat yang rukun. Sikap moderasi beragama bagi pengamal tasawuf adalah wujud dari kecintaannya terhadap Allah yang kemudian terus merambah hingga cinta kepada makhlukNya.

Sikap moderasi beragama adalah wujud dari kebersihan jiwa seseorang. Kesombongan dalam dirinya telah sirna, diganti dengan kasih sayang pada sesama manusia. Apapun agama yang dipeluk, eksistensi manusia sebagai makhluk Allah dihormati dan dihargai. Kebersihan hati membuat pikiran dan sikap terbuka untuk menghargai orang lain. Dengan tasawuf, individu lebih menjaga hati dan pikirannya, memberikan pengaruh moderat yang menghindarkan kefanatikan dan prasangka buruk serta mengagungkan toleransi dan kerendahan hati dalam pencarian kebenaran.¹⁹ Kebersihan jiwa sangat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Perilaku yang baik membentuk pergaulan yang baik, dan pergaulan yang baik membangun Masyarakat yang baik pula. Pada seorang sufi yang bertarekat, benih tauhid yang tertanam menjadi hidup dan bertumbuh. Benih tauhid

¹⁸ <https://haditsarbain.com/hadits/rukun-islam-iman-dan-ihsan/> diakses 10 Maret 2024 20.00

¹⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam*, (Oxford: University Press, 2015), 120

menumbuhkan karakter baik dalam wujud akhlakul karimah. Kalimah tauhid sebagai pohonnya sedangkan akhlaqul karimah adalah buahnya yang manis.²⁰ Tasawuf membersihkan hati manusia dari keburukan, melahirkan perbuatan baik yang menjaga hubungan antar manusia.

Rasulullah Saw sudah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuiilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging itu rusak maka akan rusak seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia,” (HR. Bukhari, no. 52; Muslim, no. 1599).

Sikap moderat telah diajarkan oleh Rasul sejak dulu. Dalam piagam Madinah pasal 25 menjadi bukti konkret sikap menghargai Rasul terhadap agama lain yaitu Yahudi. Pasal tersebut menyebutkan “untuk penganut agama Yahudi, agama mereka dan untuk penganut agama Islam agama mereka.” Kebebasan beragama, hubungan antara kelompok, dan kewajiban mempertahankan kesatuan hidup bersama dalam Islam sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Agama Islam adalah agama penuh rahmat bagi seluruh alam. Agama yang mengajak perdamaian serta agama yang tidak memaksakan kehendak. *Laa ikraaha fi diin* tidak ada paksaan dalam agama.

Kebalikan sikap moderat adalah berlebihan atau *tasharruf* dalam bahasa arab yang mengandung makna ekstrim atau berbuat keterlaluan. Sikap ekstrim terbagi dua yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ekstrim kanan disebut juga sikap radikal yaitu sikap yang menghalalkan kekerasan untuk sebuah perubahan. Sedangkan sikap ekstrim kiri atau sikap liberal adalah sikap yang memprioritaskan individu untuk hidup sebebas bebasnya. Sikap radikal merusak tatanan sosial, sehingga tumbuh rasa ketidakpercayaan bahkan saling menjatuhkan. Tidak ada lagi

²⁰ Syuhudul Anwar, *Berpikir dan Berkarakter Sufistik*, (Ciamis: Simarasa Publishing, 2021), 22

harmoni dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan sikap liberal yang menodai agama dan menjerumuskan manusia dalam kesesatan. Kedua sikap tersebut menyalahi ajaran Islam yang adil dan penuh keseimbangan. Islam berisi aturan yang harus dilakukan oleh Muslim namun didalamnya tidak ada paksaan. Nabi Muhammad mengajarkan etika dalam mengajak orang lain masuk ke dalam Islam kaffah yaitu dengan sikap moderat.

Bimbingan dan konseling Sufistik bisa menjadi bantuan untuk menangani permasalahan radikal dan liberal. BK Sufistik juga bisa digunakan sebagai bantuan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama. Konseling sufistik adalah bimbingan dan konseling dengan pendekatan ilmu tasawuf dan praktiknya dilakukan oleh para ahli tasawuf (sufi).²¹ Adapun kaitannya dengan moderasi beragama yaitu karena konseling sufistik berasal dari ilmu tasawuf yang menumbuhkan karakter baik yaitu sikap moderat, dan bimbingan konseling bersifat preventif atau pencegahan dan juga kuratif atau pengobatan. Dari dua alasan tersebut konseling sufistik bisa diterapkan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama santri.

Konseling Sufistik menggunakan metode *tazkiyah al nafs* yang merupakan dasar dalam kajian tasawuf akhlaki dalam membina akhlak mulia. Ilmu tasawuf mengajarkan dan melatih manusia untuk menjaga kesucian (*tazkiyah al nafs*). Sebagaimana firman Allah dalam al Quran surat Asy Syams ayat 7 sampai 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.²²

Tazkiyatu an nafs atau pembersihan jiwa sebagai bagian dari konseling sufistik bisa membersihkan jiwa untuk bisa bersih dan suci, penuh dengan kasih

²¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 4.

²² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Asy Syams:7-10)

sayang dan mewujudkan *rahmatan lil 'alamiin*. Imam al Ghazali mengartikan *tazkiyah annafs* dengan istilah *toharoh an nafs* yaitu pembersihan jiwa dari sifat tercela dan *imroatus nafs* yaitu memakmurkan jiwa dengan sifat terpuji.

Pelaksanaan *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali ada tiga macam metode yaitu *takhalli* (pembersihan sifat tercela), *tahalli* (pembersihan jiwa yang bersih dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (tersingkapnya tabir manusia dengan Allah). Ahmad at-Thayyib ibnu al-Basyir mengutip kata-kata golongan orang-orang Arifbillah, “*man takhalla tahalla, wa man tahalla tawalla, wa man tawalla tadalla, wa man tadalla tajalla.*” Orang yang sudah membersihkan diri maka akan merias diri, dan orang yang sudah berias diri maka akan penuh kasih dan orang yang penuh kasih sayang maka akan menambangnya dan orang yang sudah menambangnya maka ia akan *tajalli* dengan Tuhan.”

Tahap awal pembersihan diri (*tazkiyatu al nafs*) adalah dengan *takhalli* yaitu pengosongan, pembersihan dan pengendalian diri dari perilaku tercela.²³ Hati harus dikosongkan dari segala hal bersifat duniawi dan materialistik. Hati pula dibersihkan dari berbagai penyakit hati yang bisa mengotori. Penyakit hati berupa iri, dengki, sombong, hasut, sering mencela, tidak mensyukuri nikmat, dan selalu kurang atau serakah. Penyakit hati yang tidak dibersihkan akan semakin parah. Sebagaimana dalam al Quran surat Al Baqoroh ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.²⁴

Tahap kedua dalam *tazkiyatu an nafs* adalah *tahalli* yaitu upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji.²⁵ Tahapan *tahalli* dilakukan setelah mengosongkan jiwa dari sifat tercela. Upaya pengisian hati dengan cara hati selalu disibukkan dengan zikir mengingat Allah. Lidahnya berzikir kepada Allah, hatinya berzikir, juga

²³ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 144

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. (QS. Al Baqoroh:10)

²⁵ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 170

seluruh tubuhnya selalu berzikir kepada Allah. Hati pun tenang dan tidak ada lagi kegelisahan pada dunia yang menipu. Makna dari *tahalli* adalah memperkuat akhlak mulia seseorang. Pada tahap ini, muslim menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti jujur, *qana'ah*, *tawadhu'* dan *khusyu'*.

Tahap ketiga dalam *tazkiyatu al nafs* adalah *tajalli*. *Tajalli* adalah hasil dari *takhalli* dan *tahalli* yang dilakukan dengan baik dan sempurna, dengan melaksanakan *riyadhah* dan *mujahadah* yang terus menerus, sehingga dia mencapai tingkat hakikat sehingga menjadi wali Allah (kekasih Allah).²⁶ Tingkatan *tajalli* tertinggi ketika seseorang telah melewati masa *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga selalu merasa diawasi oleh Allah (*muroqobah*), sehingga akhirnya memperoleh *musyhadah*, lalu *ma'rifah* dan *fana fillah*.

Sayyid Abdul Karim bn Ibrahim Jaelani dalam kitabnya *Al Insanul Kamil* mengatakan ada empat tingkatan *tajalli* yaitu²⁷:

- a. *Tajalli af'al* (perbuatan) yaitu lenyapnya perbuatan makhluk dan yang ada hanyalah perbuatan Allah Swt.
- b. *Tajalli asma* yaitu fananya seorang hamba pada kepada naman ama Allah Swt.
- c. *Tajalli sifat* yaitu fananya seseorang pada sifat sifat Allah.
- d. *Tajalli dzat* yaitu fananya seorang hamba pada dzat sehingga terpancarlah Nur bahwa hanya Allah yang memiliki wujud mutlak.

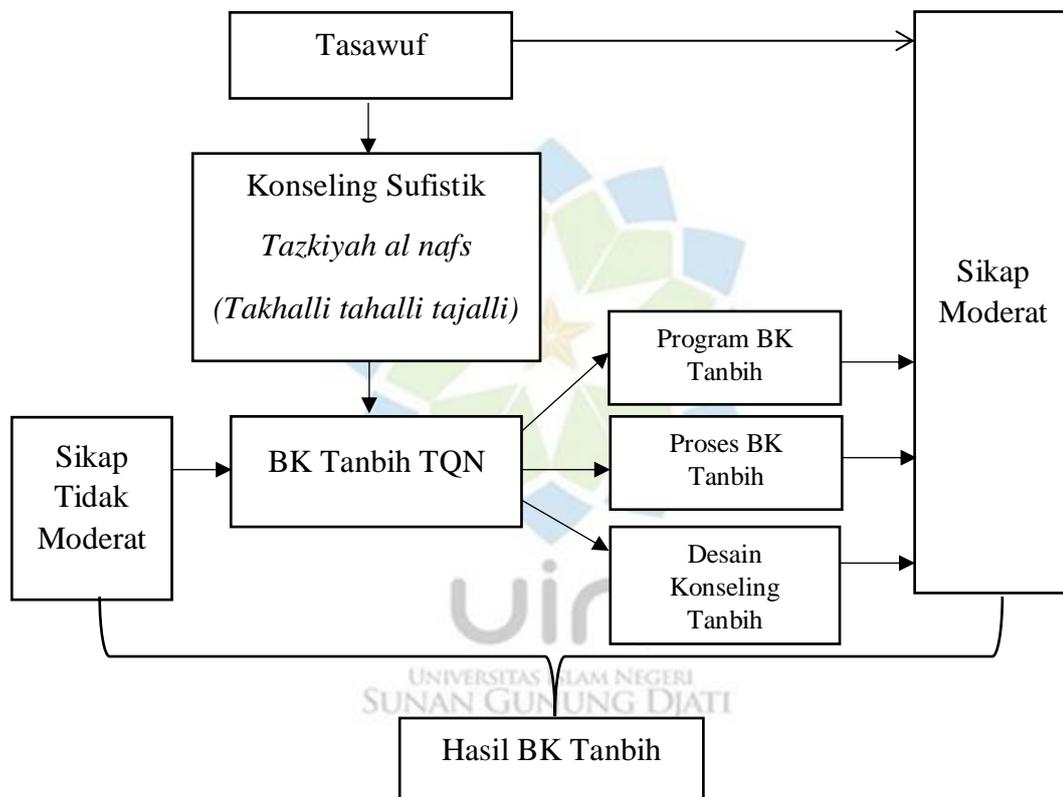
Ketiga metode ini adalah rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan dalam konseling sufistik, termasuk dalam bimbingan konseling Tanbih TQN Suryalaya untuk menumbuhkan moderasi beragama santri. Pada tahap *takhalli*, jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari sifat sifat tercela seperti sikap dan pemikiran tidak moderat, sikap sombong dan suka mencela orang lain. Lisan dan hati selalu disibukkan dengan amalan zikir, dan amalan amalan lainnya. Pada tahap *tahalli*,

²⁶ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 178

²⁷ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 179

individu dihiasi dengan akhlak terpuji berupa pemahaman dan sikap moderat, rendah hati, dan menghargai serta menghormati orang lain. Kemudian pada *tajalli*, tersingkap tabir antara individu dengan Allah, bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Allah dengan Sifat JamaliyahNya, menggambarkan semua manusia sama yang mesti diperlakukan dengan kasih sayang.

2. Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu tentang bimbingan konseling sufistik melalui Tanbih Tarekat *Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya* untuk menumbuhkan moderasi beragama santri.

Adapun penelitian terdahulu yang relevansi dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto tahun 2020 yang berjudul Tarekat dan

Moderasi beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu: bentuk moderasi beragama pengamal TQN inklusif dan solidaritas sosial; mengamalkan ajaran tanbih mengubah diri menjadi lebih baik, yang awalnya tidak toleransi menjadi toleransi, pemikiran menjadi bijak, saling menghormati dan saling menghargai. Pengamal TQN bersikap moderat dengan meneladani Guru Mursyid.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni pada Tahun 2021. Dengan judul “Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.” Penelitian ini adalah penelitian *discourse* yaitu penelitian pemikiran dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif yang bersumber pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat nilai nilai pendidikan karakter menurut Abah Sepuh pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, yang berwasiat kepada murid-muridnya yang disebut Tanbih. Pemikiran nilai-nilai Pendidikan karakter Abah Sepuh adalah nilai keagamaan, kenegaraan, gotong royong, saling menghargai, empati, anti diskriminasi, anti perundungan, *tasamuh*, cinta damai, dan nilai kepedulian.

Penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Azizah pada November 2021 dengan judul “Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.” dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif berbentuk kajian pustaka. Hasil penelitiannya adalah: Pengetahuan agama membentuk karakter yang khas. Santri memiliki karakter dan kelebihan yang membuatnya punya peluang menjadi pelopor kebaikan dan perubahan. Adapun contoh karakter santri adalah sikap moderasi beragama.

Penelitian yang dilakukan Dr. Abrar M. Dawud Faza, MA pada 2022 yang berjudul Moderasi Beragama Para Sufi. Jenis penelitian ini adalah library-research (penelitian kepustakaan). Hasil penelitiannya adalah para sufi memiliki nilai moderasi beragama seperti *tawazzun* (seimbang) dengan menyeimbangkan hakikat

dan syariat. Praktik moderasi beragama sufi yaitu tidak merasa paling benar, tidak menyalahkan orang lain, tidak mudah mengecap sesat, sesat dan kafir pada orang lain. Mereka juga memiliki kualitas hati, sufi memiliki rasa dengki dan tidak memiliki rasa ingin menyakiti orang lain. Sufi tidak mempunyai sifat berlebihan dan memiliki sikap yang baik ketika berhadapan dengan penguasa.

Penelitian yang dilakukan Moh Saiful Bahri pada September 2023, yang berjudul Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama dalam Membentuk Wawasan yang Toleran dan Moderat pada Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi Pustaka dan studi lapangan mencakup pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah program konseling berbasis nilai agama bisa membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang positif. Program konseling tersebut menjadikan sikap dan perilaku siswa toleran dengan menerima perbedaan dan menjaga perdamaian antar penganut agama. Pengembangan program ini membentuk wawasan dan karakter moderat siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mo'tasim, Moch. Kalam Mollah dan Mufiqur Rahman pada Juli 2023 dengan judul "Moderasi Beragama Sebagai Materi Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan Agama Islam." Penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui informan penelitian. Tehnik Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah Metode keteladanan sangat penting dalam Pendidikan Islam. Materi bimbingan pada Lembaga Pendidikan Islam yaitu yang terdapat dalam indikator moderasi beragama yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan. Materi ini digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Maskuri, Samsul Ma'arif; dan Athoiful Fanan pada Desember 2020 yang berjudul "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa" Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling adalah Pengurus Pesantren Mahasiswa al-Hikam

Malang dan ustadz senior yang mempunyai informasi valid tentang kelembagaan dan sistem Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen. Hasil penelitiannya bahwa Pesantren ini melakukan tiga strategi dalam moderasi agama yaitu, pola kepengasuhan, pengajaran dan kesantunan. Strategi tersebut diimplementasikan melalui kurikulum pesantren. Kyai memberikan keteladanan berupa nilai moderasi, keadilan, keseimbangan dan kerukunan.

Penelitian terdahulu juga menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal hal yang sama. Tujuannya supaya penelitian ini terdapat kebaruan. Dibawah ini terdapat table yang menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1. 2 Tabel Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Feriyanto, Tarekat dan Moderasi beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal TQN Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat, 2020	Metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.	a. Variabel Moderasi Beragam b. Metode Penelitian c. Variabel Tanbih d. Variabel TQN Suryalaya	a. Subjek Penelitian
2.	Nuraeni dengan judul Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Tahun 2021	Metode kualitatif, jenis penelitian library research	a. Metode Penelitian b. Variabel Moderasi Beragama	a. Pengumpulan Data b. Analisis Data

3.	Dr. Abrar M. Dawud Faza, MA yang berjudul Moderasi Beragama Para Sufi. Tahun 2022	Metode <i>library-research</i> (penelitian kepustakaan).	a. Variabel Moderasi Beragama b. Variabel Sufi	a. Metode Penelitian b. Pengumpulan data
4.	Moh Saiful Bahri yang berjudul Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama dalam Membentuk Wawasan yang Toleran dan Moderat pada Siswa Sekolah Dasar (SD). September 2023	Metodologi yang digunakan kualitatif, pendekatan studi pustaka dan studi lapangan dengan teknik pengumpulan data pengamatan, dokumentasi, dan wawancara.	a. Variabel Konseling b. Variabel Moderat c. Pengumpulan data	a. Variabel sufistik
5.	Imroatul Azizah, Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama, 2021	Metode kualitatif dengan model deskriptif	a. Variabel Moderasi Beragama b. Metode Penelitian c. Subjek Penelitian	a. Subjek Penelitian
6.	Mo'tasim, Moch. Kalam Mollah dan Mufiqur Rahman, Moderasi Beragama Sebagai Materi Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan Agama Islam, 2023.	Pendekatan kualitatif	a. Metode Penelitian b. Variabel Moderasi Beragama c. Variabel Bimbingan	a. Subjek Penelitian
7.	Maskuri, Samsul Ma'arif; dan Athoiful Fanan, Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa, 2020	Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus	a. Variabel Moderasi Beragama b. Subjek Penelitian c. Metode Penelitian	a. Pengumpulan Data b. Analisis Data